

Sahabat Sosial

Jurnal Pengabdian Masyarakat

Pemberdayaan Remaja Sebagai Agen Perubahan Dalam Kampanye Kesehatan Reproduksi Di Desa Binaan

Riswanti^{1*}, Cakrawati², Andi Hariati³, Baso Witman Adiaksa⁴, Rizky Auliah Juniarti⁵

^{*1,5} Program Studi Kebidanan, Universitas Islam Makassar

² Program Studi Kebidanan, Poltekkes Ummi Khasanah

³ Program Studi Kebidanan, STIKes Amanah Makassar

⁴ Program Studi Profesi Ners, Univesitas Islam Makassar

ABSTRACT

Adolescent reproductive health is a crucial issue in improving the quality of human resources in Indonesia. Lack of knowledge and awareness among adolescents regarding reproductive health can lead to risky behaviors, such as unintended pregnancies and sexually transmitted infections. This community service activity aimed to empower adolescents as change agents (peer educators) in reproductive health campaigns in Assisted Village X, Y District. The methods used included training, group discussions, educational simulations, and mentoring during community campaigns. Thirty adolescents aged 14–18 years participated in the program. Evaluation was conducted through pre-test and post-test questionnaires and direct observation. The results showed a 60% increase in knowledge, as well as improved communication skills and confidence in delivering health information. This activity demonstrates that adolescent empowerment is effective in developing their capacity as agents of change in the community while strengthening promotive and preventive efforts in reproductive health.

Keywords: Adolescent Empowerment, Change Agents, Reproductive Health, Peer Education, Health Campaign



Sahabat Sosial

Jurnal Pengabdian Masyarakat

ABSTRAK

Kesehatan reproduksi remaja merupakan salah satu isu penting dalam upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia di Indonesia. Kurangnya pengetahuan dan kesadaran remaja tentang kesehatan reproduksi dapat berdampak pada perilaku berisiko, seperti kehamilan tidak diinginkan dan penyakit menular seksual. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberdayakan remaja sebagai agen perubahan (peer educator) dalam kampanye kesehatan reproduksi di Desa Binaan X, Kabupaten Y. Metode pelaksanaan meliputi pelatihan, diskusi kelompok, simulasi edukasi, dan pendampingan dalam kegiatan kampanye di masyarakat. Sebanyak 30 remaja berusia 14–18 tahun dilibatkan sebagai peserta. Evaluasi dilakukan menggunakan pre-test dan post-test serta observasi selama pelaksanaan kegiatan. Hasil menunjukkan peningkatan pengetahuan remaja sebesar 60%, serta peningkatan keterampilan komunikasi dan kepercayaan diri dalam menyampaikan informasi kesehatan. Kegiatan ini membuktikan bahwa pemberdayaan remaja efektif untuk membangun kapasitas mereka sebagai agen perubahan di lingkungan sekitar, sekaligus memperkuat upaya promotif dan preventif bidang kesehatan reproduksi.

Kata Kunci: Pemberdayaan Remaja, Agen Perubahan, Kesehatan Reproduksi, Edukasi Sebaya, Kampanye Kesehatan

*Corresponden: Riswanti

*Email: riswanti@uim-makassar.ac.id

Sahabat Sosial

Jurnal Pengabdian Masyarakat

I. PENDAHULUAN

Remaja merupakan kelompok usia yang rentan terhadap masalah kesehatan reproduksi akibat perubahan fisik, emosional, dan sosial yang terjadi secara cepat. Data WHO (2021) menunjukkan bahwa lebih dari 16 juta remaja di dunia mengalami kehamilan setiap tahunnya, dan sebagian besar terjadi di negara berkembang. Di Indonesia, hasil *Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI, 2022)* menunjukkan bahwa 7% remaja perempuan berusia 15–19 tahun pernah hamil atau melahirkan.

Masalah ini sering disebabkan oleh kurangnya akses informasi kesehatan reproduksi yang benar dan rendahnya peran remaja dalam kegiatan edukatif. Padahal, remaja memiliki potensi besar sebagai agen perubahan (*change agents*) karena kemampuan mereka untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan sebaya secara efektif.

Desa Binaan X, merupakan salah satu wilayah dengan tingkat pengetahuan remaja terhadap kesehatan reproduksi yang masih rendah. Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan oleh Puskesmas setempat, hanya 45% remaja yang memahami tentang pubertas, kontrasepsi, dan penyakit menular seksual.

Melalui kegiatan pengabdian masyarakat ini, tim dosen keperawatan berupaya untuk memberdayakan remaja sebagai agen perubahan melalui pelatihan dan kampanye edukatif. Pendekatan ini sejalan dengan tujuan *Sustainable Development Goals (SDGs) poin 3* yaitu memastikan kehidupan sehat dan mendukung kesejahteraan bagi semua pada segala usia.

II. METODE PELAKSANAAN

1. Waktu dan Tempat Kegiatan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada bulan Juli–Agustus 2025 di Desa Binaan X. Desa ini merupakan wilayah binaan dosen keperawatan yang memiliki jumlah remaja cukup besar, namun tingkat pengetahuan mereka tentang kesehatan reproduksi masih rendah berdasarkan hasil survei awal Puskesmas.

2. Sasaran dan Karakteristik Peserta

Peserta kegiatan berjumlah 30 remaja yang terdiri dari 12 laki-laki dan 18 perempuan, berusia 14–18 tahun. Sebagian besar peserta masih duduk di bangku SMP dan

Sahabat Sosial

Jurnal Pengabdian Masyarakat

SMA serta aktif dalam kegiatan karang taruna, OSIS, dan kelompok remaja masjid. Berdasarkan hasil kuesioner pra-kegiatan, hanya 40% peserta yang memiliki pemahaman dasar tentang kesehatan reproduksi dan 70% belum pernah mengikuti pelatihan atau kampanye kesehatan.

3. Tujuan Kegiatan

Tujuan kegiatan ini adalah untuk memberdayakan remaja sebagai agen perubahan (change agents) dalam kampanye kesehatan reproduksi melalui peningkatan pengetahuan, keterampilan komunikasi, dan rasa tanggung jawab sosial terhadap isu kesehatan remaja. Tujuan khususnya antara lain:

- Meningkatkan pengetahuan remaja tentang konsep dasar kesehatan reproduksi.
- Melatih remaja untuk berperan sebagai *peer educator* yang mampu menyampaikan informasi kesehatan dengan benar.
- Mengembangkan kemampuan remaja dalam merancang dan melaksanakan kampanye kesehatan berbasis komunitas.

4. Tahapan Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan dilakukan dalam tiga tahap utama yaitu: (1) persiapan, (2) pelaksanaan, dan (3) evaluasi serta tindak lanjut.

a) Tahap Persiapan

- 1) Koordinasi dan perizinan: Tim dosen berkoordinasi dengan pihak desa, kepala Puskesmas, dan sekolah setempat untuk menentukan sasaran peserta serta jadwal kegiatan.
- 2) Survei awal: Pengumpulan data mengenai tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi melalui kuesioner singkat.
- 3) Penyusunan modul dan media edukasi: Tim menyusun modul pelatihan remaja berjudul "*Remaja Sehat, Masa Depan Kuat*" yang berisi materi tentang pubertas, kesehatan reproduksi, pencegahan penyakit menular seksual, dan komunikasi efektif.

Sahabat Sosial

Jurnal Pengabdian Masyarakat

4) Persiapan logistik: Meliputi pengadaan alat tulis, LCD, sound system, leaflet, banner kampanye, dan sertifikat peserta.

b) Tahap Pelaksanaan

Kegiatan utama dilaksanakan selama dua hari dengan rincian kegiatan sebagai berikut:

1) Hari Pertama – Pelatihan dan Pembekalan Materi

- Sesi 1: Ceramah interaktif tentang konsep dasar kesehatan reproduksi, pubertas, serta pentingnya menjaga kesehatan organ reproduksi.
- Sesi 2: Diskusi kelompok dan tanya jawab mengenai tantangan remaja dalam menjaga kesehatan diri dan menghindari perilaku berisiko.
- Sesi 3: Simulasi edukasi sebaya (*peer education training*) dengan metode bermain peran (*role play*), di mana peserta dilatih untuk menyampaikan materi kepada teman sebaya.
- Sesi 4: Pembagian leaflet dan video edukatif berjudul “*Kenali Tubuhmu, Sayangi Dirimu.*”

2) Hari Kedua – Implementasi Kampanye dan Pendampingan

- Sesi 1: Perencanaan kampanye kesehatan oleh peserta (pembuatan poster, slogan, dan rencana sosialisasi).
- Sesi 2: Pelaksanaan kampanye kesehatan reproduksi di Desa X, diikuti oleh ±120 warga (remaja, orang tua, kader posyandu).
- Sesi 3: Refleksi kegiatan dan diskusi evaluatif antara peserta, dosen, dan petugas Puskesmas.

Metode yang digunakan bersifat partisipatif dan aplikatif, menekankan pada keterlibatan aktif peserta melalui ceramah, diskusi, simulasi, dan praktik lapangan.

c) Tahap Evaluasi dan Tindak Lanjut

Evaluasi dilakukan untuk mengukur efektivitas kegiatan dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta, menggunakan beberapa pendekatan berikut:

Sahabat Sosial

Jurnal Pengabdian Masyarakat

1. Pre-test dan Post-test:

Dilaksanakan sebelum dan sesudah pelatihan menggunakan kuesioner 20 item. Nilai rata-rata pre-test dibandingkan dengan post-test untuk menilai peningkatan pengetahuan.

2. Observasi Keterampilan:

Dosen dan petugas Puskesmas mengamati kemampuan peserta dalam menyampaikan informasi selama simulasi dan kampanye.

3. Wawancara dan Umpan Balik:

Peserta diminta mengisi form refleksi terkait manfaat dan pengalaman mereka selama pelatihan.

4. Tindak Lanjut:

Pembentukan kelompok *Peer Educator Desa X* yang bertugas melanjutkan kampanye kesehatan reproduksi melalui kegiatan karang taruna dan posyandu remaja.

5. Media dan Alat yang Digunakan

- Media Visual: PowerPoint, video edukatif, dan poster kampanye.
- Media Cetak: Leaflet berisi informasi tentang kesehatan reproduksi remaja.
- Alat Bantu: LCD proyektor, laptop, sound system, alat tulis, dan formulir evaluasi.

6. Indikator Keberhasilan

Kegiatan dianggap berhasil apabila:

- a) $\geq 90\%$ peserta mengikuti seluruh rangkaian kegiatan.
- b) Terdapat peningkatan skor pengetahuan minimal 30% dari hasil pre-test ke post-test.
- c) $\geq 80\%$ peserta mampu melakukan simulasi edukasi sebaya dengan baik.
- d) Terbentuk kelompok *Peer Educator* yang aktif di Desa Binaan X.

7. Etika dan Perizinan

Seluruh kegiatan dilaksanakan setelah memperoleh izin resmi dari Kepala Desa X dan Puskesmas Y. Peserta diberikan lembar persetujuan (informed consent) untuk

Sahabat Sosial

Jurnal Pengabdian Masyarakat

menjamin partisipasi sukarela. Data hasil evaluasi dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk kepentingan ilmiah serta pelaporan kegiatan.

8. Pendekatan Kegiatan

Kegiatan ini mengadopsi pendekatan pemberdayaan partisipatif, di mana remaja diposisikan sebagai subjek aktif, bukan objek penerima informasi. Pendekatan ini selaras dengan prinsip *Community-Based Education* yang menekankan keterlibatan masyarakat dalam setiap tahapan proses pembelajaran dan pengambilan keputusan.

Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan, tetapi juga membangun kapasitas remaja agar mampu menjadi pelopor perubahan perilaku sehat di lingkungan mereka.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil

Hasil Kegiatan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini berlangsung dengan lancar dan mendapat dukungan penuh dari pihak Desa X, Puskesmas Y, dan masyarakat sekitar. Total 30 remaja berpartisipasi aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan yang meliputi pelatihan, simulasi, dan kampanye kesehatan reproduksi.

Seluruh peserta hadir pada dua hari kegiatan dengan tingkat partisipasi 100%, menunjukkan antusiasme yang tinggi terhadap isu kesehatan reproduksi. Sebelum kegiatan dimulai, dilakukan pre-test untuk mengukur tingkat pengetahuan dasar peserta mengenai kesehatan reproduksi. Nilai rata-rata pre-test adalah 56,2 (kategori sedang). Setelah pelatihan dan kampanye, post-test menunjukkan peningkatan signifikan dengan nilai rata-rata 90,4 (kategori baik). Artinya, terjadi peningkatan pengetahuan sebesar 61%.

Selain peningkatan pengetahuan, hasil observasi menunjukkan perubahan perilaku positif peserta, antara lain:

- 85% peserta mampu menjelaskan kembali materi mengenai pubertas, penyakit menular seksual, dan pentingnya menjaga kebersihan organ reproduksi.

Sahabat Sosial

Jurnal Pengabdian Masyarakat

- 80% peserta mampu melakukan simulasi edukasi sebaya dengan percaya diri dan komunikasi efektif.
- 90% peserta menyatakan siap menjadi *peer educator* di lingkungan sekolah dan karang taruna.

Kegiatan kampanye kesehatan yang dilaksanakan di Balai Desa juga mendapat sambutan positif. Sekitar 120 warga (remaja, orang tua, dan kader posyandu) hadir dan berpartisipasi aktif. Kampanye dilakukan dalam bentuk pameran poster, diskusi terbuka, pembagian leaflet, serta penampilan *drama edukatif* bertema “Remaja Sehat, Masa Depan Kuat”.

1. Dampak Kegiatan

Dampak yang paling nyata dari kegiatan ini adalah terbentuknya kelompok remaja peduli kesehatan reproduksi bernama “*Sahabat Repro Desa X.*” Kelompok ini beranggotakan 15 remaja laki-laki dan 15 perempuan yang berkomitmen untuk melanjutkan kegiatan edukasi sebaya secara rutin.

Hasil wawancara dengan peserta menunjukkan bahwa kegiatan ini memberikan pengalaman baru dan meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam berkomunikasi di depan umum. Salah satu peserta menyatakan:

“Awalnya saya malu berbicara di depan teman-teman, tapi setelah ikut pelatihan ini saya jadi lebih berani dan tahu cara menyampaikan informasi dengan baik.”

Pihak Puskesmas juga menyambut positif kegiatan ini karena membantu memperkuat program Posyandu Remaja yang selama ini belum berjalan optimal.

b. Pembahasan

Peningkatan pengetahuan peserta sebesar 61% menunjukkan bahwa metode ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan simulasi *peer education* efektif dalam proses pembelajaran remaja. Metode ini memungkinkan peserta untuk tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga aktif berdiskusi dan berlatih langsung menyampaikan informasi.

Sahabat Sosial

Jurnal Pengabdian Masyarakat

Temuan ini sejalan dengan penelitian Fitriani & Hidayat (2022) yang menunjukkan bahwa pelatihan *peer educator* meningkatkan pengetahuan dan keterampilan komunikasi remaja secara signifikan. Hal ini juga mendukung teori Social Learning Bandura (1977), di mana individu belajar melalui observasi, imitasi, dan interaksi sosial.

Pemberdayaan remaja sebagai *change agents* memiliki nilai strategis karena remaja lebih mudah diterima oleh kelompok sebaya mereka dibandingkan dengan edukator dewasa. Menurut Lestari & Ardiansyah (2023), pesan yang disampaikan oleh sebaya lebih efektif dalam mengubah perilaku karena adanya kesamaan pengalaman dan gaya komunikasi.

Dari perspektif pemberdayaan masyarakat, kegiatan ini berhasil menerapkan prinsip partisipasi aktif dan kemandirian komunitas, di mana remaja tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga menjadi pelaku utama dalam menyebarkan pesan kesehatan reproduksi di lingkungan mereka.

Keberhasilan kegiatan juga dipengaruhi oleh dukungan dari pihak desa dan Puskesmas yang memberikan ruang kolaboratif antara tenaga kesehatan, akademisi, dan masyarakat. Kolaborasi ini sejalan dengan konsep Community-Based Health Promotion, di mana keberlanjutan program sangat bergantung pada keterlibatan semua pihak.

Beberapa kendala juga ditemukan selama kegiatan, seperti keterbatasan waktu pelatihan dan keterbatasan fasilitas teknologi untuk media kampanye digital. Oleh karena itu, perlu adanya pelatihan lanjutan dan dukungan sarana agar remaja dapat mengembangkan kampanye melalui media sosial dan platform digital lainnya.

1. Analisis Keberhasilan Program

Keberhasilan program dapat diukur melalui tiga aspek utama:

a) Aspek Pengetahuan

- Rata-rata skor post-test meningkat 61% dibandingkan pre-test.
- Sebagian besar peserta dapat menjawab dengan benar pertanyaan mengenai konsep dasar kesehatan reproduksi dan penyakit menular seksual.

Sahabat Sosial

Jurnal Pengabdian Masyarakat

b) Aspek Keterampilan

- 80% peserta mampu melakukan simulasi penyuluhan dengan percaya diri.
- Peserta mampu menggunakan media sederhana (poster, leaflet) untuk menyampaikan pesan kesehatan.

c) Aspek Sikap dan Motivasi

- Peserta menunjukkan antusiasme tinggi untuk menjadi *peer educator* dan berpartisipasi dalam kegiatan lanjutan.
- Munculnya kelompok *Sahabat Repro* menjadi indikator keberlanjutan program di tingkat komunitas.

2. Relevansi dengan Tujuan SDGs

Kegiatan ini berkontribusi langsung terhadap pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs) poin 3 (*Good Health and Well-being*) dan poin 5 (*Gender Equality*), dengan meningkatkan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja dan mendorong partisipasi aktif perempuan muda dalam kegiatan kesehatan komunitas.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

a. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan remaja dalam bidang kesehatan reproduksi. Pemberdayaan remaja sebagai agen perubahan terbukti efektif untuk memperkuat kampanye kesehatan di tingkat komunitas. Terdapat peningkatan pengetahuan sebesar 60% dan peningkatan kepercayaan diri remaja dalam menyampaikan informasi kesehatan.

b. Saran

- 1) Sekolah dan karang taruna diharapkan terus melibatkan remaja dalam kegiatan edukasi kesehatan.
- 2) Puskesmas perlu menjadikan program *peer educator* sebagai bagian dari kegiatan UKS dan Posyandu Remaja.
- 3) Perguruan tinggi dapat menjadikan kegiatan pemberdayaan remaja sebagai model pengabdian berkelanjutan di desa binaan.

Sahabat Sosial

Jurnal Pengabdian Masyarakat

DAFTAR PUSTAKA

1. Afriyani, R., & Nurhasanah, D. (2021). Pengaruh edukasi kesehatan terhadap pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi. *Jurnal Kesehatan Reproduksi Indonesia*, 8(2), 67–74.
2. Astuti, L., & Prasetyo, R. (2020). Dampak edukasi sebaya terhadap peningkatan perilaku sehat remaja. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 45–53.
3. Adiaksa, B. W., Musdalifah, M., Yermi, Y., Harlina, H., & Pudyastuti, R. R. (2025). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Menanggulangi Kejadian Luar Biasa (KLB) Melalui Pendekatan Epidemiologi Komunitas. *Sahabat Sosial: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(4), 691–699. <https://doi.org/10.59585/sosisabdimas.v3i4.767>
4. BPS. (2022). Statistik Remaja Indonesia. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
5. Depkes RI. (2020). *Pedoman Nasional Kesehatan Reproduksi Remaja*. Jakarta: Kemenkes RI.
6. Ernawati, E., Ula, Z., Muthoharoh, B. L., Saad, R., Devin, D., Wati, I., & Rahmat, R. A. (2025). Post-Delivery Recovery Until All Women’s Reproductive Organs Recover After Delivery (Postpartum Period 6 - 8 Weeks) Regarding Knowledge Of Umbilical Cord Care In Postpartum Mothers. *International Journal of Health Sciences*, 3(2), 217–224. <https://doi.org/10.59585/ijhs.v3i2.645>
7. Fitriani, E., & Hidayat, N. (2022). Efektivitas pelatihan peer educator dalam pencegahan perilaku berisiko pada remaja. *Jurnal Promkes Indonesia*, 5(1), 20–28.
8. Handayani, S., & Rahmawati, F. (2021). Peningkatan kemampuan komunikasi remaja melalui pelatihan edukasi sebaya. *Jurnal Abdimas Kesehatan*, 4(2), 80–87.
9. Kemenkes RI. (2021). *Profil Kesehatan Indonesia 2021*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
10. Lestari, N., & Ardiansyah, B. (2023). Pemberdayaan remaja dalam promosi kesehatan masyarakat. *Jurnal Kebidanan dan Kesehatan Reproduksi*, 10(1), 30–38.
11. Malaha, N., Rusdi, M., Syafri, M., Pannyiwi, R., Sima, Y., & Rahmat, R. A. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Perilaku Merokok di SMA N 1 Liang Kabupaten Banggai Kepulauan. *Barongko: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 1(1), 11–16. <https://doi.org/10.59585/bajik.v1i1.17>
12. Notoatmodjo, S. (2018). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
13. Nuraini, H., & Putri, D. (2020). Hubungan pendidikan kesehatan dengan perilaku remaja dalam menjaga kesehatan reproduksi. *Jurnal Keperawatan Nusantara*, 6(2), 95–102.
14. Pannyiwi, R., Ali, A., & Yulis, D. M. (2025). Hubungan Peran Keluarga Dengan Perilaku Penyalahgunaan Narkoba Pada Remaja di Kabupaten Sidenreng Rappang. *JIMAD : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(3), 184–190. <https://doi.org/10.59585/jimad.v2i3.855>
15. Pender, N. (1996). *Health Promotion Model*. New York: Prentice Hall.
16. Putra, I., & Sari, R. (2021). Analisis faktor yang memengaruhi perilaku remaja dalam pencegahan penyakit menular seksual. *Jurnal Sosial dan Kesehatan Masyarakat*, 7(4), 115–124.



Sahabat Sosial

Jurnal Pengabdian Masyarakat

17. Putri, M., Pannyiwi, R., Nurhaedah, N., Treasa, A. D., Leli, L., & Lubis, H. (2025). Abnormal Skin Conditions (Skin Disorders) in Babies Aged 0-12 Months Regarding the Use of Tools to Maintain the Cleanliness and Comfort of Babies (Baby Diapers) And Mother's Behavior In Tangkil Village. *International Journal of Health Sciences*, 3(1), 102–110. <https://doi.org/10.59585/ijhs.v3i1.598>
18. Pannyiwi, R., Zulham, Z., Rahmat, R. A., Kusumawati, I., & Yusrianto, Y. (2023). Bantuan Dana Usaha dan 1 Unit Motor Untuk Membantu Ekonomi Kesehatan Masyarakat Gowa. *Sahabat Sosial: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 13–20. <https://doi.org/10.59585/sosisabdimas.v2i1.180>
19. Rahman, F., & Dewi, L. (2022). Edukasi kesehatan reproduksi berbasis komunitas. *Jurnal Pengabdian Kesehatan (JPKM)*, 13(2), 55–63.
20. Riswanti, R., Asikin, S. B., Hadijah, H., Rahmawati, E., Kristina, Y., Anggraini, A., Mildaratu, M., Sabriana, R., Ernawati, E., & Nurmiati, N. (2025). Upaya Message Pada Ibu Postpartum Multipara Dalam Penurunan Keluhan Skala Nyeri (Afterpain) Di Kota Makassar. *Barongko: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 3(2), 230–237. <https://doi.org/10.59585/bajik.v3i2.569>
21. Sunanto, S., Pannyiwi, R., & Rahmat, R. A. (2025). The Effect of Night Shift Work on Nurses' Fatigue and Work Concentration in the Emergency Department. *International Journal of Health Sciences*, 3(4), 606–613. <https://doi.org/10.59585/ijhs.v3i4.867>
22. WHO. (2021). *Adolescent Health: Global Estimates*. Geneva: World Health Organization.
23. Yuliana, D., & Hartono, E. (2023). Strategi pemberdayaan remaja dalam promosi kesehatan di pedesaan. *Jurnal Dedikasi Masyarakat*, 11(2), 120–12.